

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Sebuah perusahaan didirikan dengan tujuan untuk mendapatkan laba. Perusahaan membutuhkan laba untuk dapat melangsungkan kehidupan perusahaan. Menurut Suwardjono (2008: 464) dalam Astuti dan Nuraina (2017), laba didefinisikan sebagai imbalan atas upaya perusahaan dalam menghasilkan barang atau jasa, yang berarti laba merupakan kelebihan pendapatan di atas biaya (kos total yang melekat kegiatan produksi dan penyerahan barang atau jasa).

Menurut Munawir (2010: 1) dalam Astuti dan Nuraina (2017), suatu laporan keuangan adalah alat yang sangat penting dalam memperoleh sebuah informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan dan hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian laporan keuangan mempunyai arti penting dalam menilai sebuah perusahaan dan diharapkan dapat membantu bagi para pengguna dalam membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial. Dalam sebuah laporan keuangan perusahaan, laba adalah salah satu informasi potensial yang amat penting baik untuk pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan, namun informasi laba tidak selalu akurat sebab terkadang informasi laba sering digunakan sebagai target manipulasi melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memenuhi kepuasan. Laba yang diperoleh perusahaan dari kegiatan usahanya adalah salah satu ukuran kinerja perusahaan.

Dalam pernyataan Adisaputra dan Anggarini (2011: 48) dalam Astuti dan Nuraina ( 2017 ), penilaian kinerja dilakukan dengan menetapkan ukuran kinerja yang sesuai karakteristik masing-masing unit organisasi. Secara umum, karakteristik yang menonjol dalam laporan kinerja dinyatakan dengan unit moneter (uang) karena unit moneter dianggap sebagai denominator umum dan dapat dijumlahkan serta dibandingkan. Laba yang didapatkan perusahaan sering digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, yang mana laba tersebut diukur dengan dasar akrual. Dasar akrual digunakan dalam penyusunan laporan keuangan karena lebih rasional dan adil serta mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil.

Menurut Fitriana (2014: 10) dalam Astuti dan Nuraina ( 2017 ), pada basis akrual pendapatan telah diakui apabila telah terjadi tanpa memperhatikan apakah uang kas sudah diterima apa belum. Begitupun perlakuan pada beban yang juga diakui setelah terjadi walaupun belum dibayarkan. Akuntansi berbasis akrual memiliki kelebihan karena informasi laba perusahaan dan pengukuran komponennya berdasarkan akuntansi akrual secara umum dapat memberikan indikasi lebih baik mengenai kinerja ekonomi perusahaan dibandingkan akuntansi berbasis kas yang hanya memperhatikan aspek penerimaan dan pengeluaran kas saja (FASB, 1978) dalam Astuti dan Nuraina ( 2017 ).

Akuntansi berbasis akrual mempunyai kelemahan yaitu memberikan kebebasan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang diperlukan perusahaan selama metode akuntansi tersebut tidak menyimpang dari Standar

Akuntansi Keuangan yang telah berlaku. Pada kondisi tersebut maka terjadi suatu kondisi apabila pihak manajemen tidak berhasil mencapai target laba yang diinginkan, maka manajemen tersebut akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan standar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang akan dilaporkan. Pilihan metode akuntansi yang sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba (*earnings management*).

*Earnings management* atau manajemen laba sudah tidak asing bagi para pemerhati manajemen dan akuntansi, baik praktisi maupun juga akademisi. Istilah tersebut mulai menarik perhatian para peneliti khususnya peneliti akuntansi sebab manajemen laba sering dihubungkan dengan perilaku manajer atau para pembuat laporan keuangan. Manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba (*earnings*) atau kinerja usaha suatu organisasi karena tingkat laba yang didapat sering dihubungkan dengan prestasi manajemen. Besar kecilnya insentif yang akan didapatkan manajer tergantung dari besar kecilnya perolehan laba. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila manajer sering berusaha menonjolkan prestasinya melalui tingkat laba yang dicapai. Manajemen laba pada dasarnya dilakukan dengan menggeser biaya sekarang menjadi biaya periode masa mendatang dan pendapatan periode masa mendatang menjadi pendapatan sekarang agar laba yang dilaporkan lebih tinggi dari laba sebenarnya (Sulistyanto, 2015:39).

Menurut Hidayat (2016: 238) dalam Astuti dan Nuraina (2017), arti dari manajemen laba adalah intervensi yang dilakukan dengan sengaja oleh pihak

manajemen dalam proses penentuan laba dan biasanya dilakukan untuk tujuan pribadi. Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan *judgment* dalam laporan keuangan suatu perusahaan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan dan mereka mengharapkan manfaat dari tindakan tersebut. Perbuatan tersebut termasuk dalam kecurangan karena sengaja dilakukan oleh manajer perusahaan agar para *stakeholder* yang ingin mengetahui kondisi ekonomi perusahaan tertipu karena memperoleh informasi yang tidak benar.

Praktek manajemen laba merupakan tindakan menyimpang yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan merekayasa angka – angka dalam laporan keuangan dan mempermainkan metode serta mekanisme akuntansi yang dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau biasa disebut *financial distress*, dan apabila dilakukan dalam jangka panjang perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Adanya praktek manajemen laba perlu dilakukan adanya sistem pengawasan dan pengendalian efektif yang dilakukan dewan komisaris independen serta komite audit.

Fakhri Hilmi (2020) selaku Deputy Komisioner Pengawas Pasar Modal II Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengemukakan bahwa PT Timah Tbk (TINS) merilis laporan keuangan tahun 2019, Rabu (15/4/2020). Di luar rugi bersih Rp 611,28 miliar di tahun 2019, manajemen Timah merevisi data laporan keuangan tahun 2018 yang tampilkan kembali. Manajemen Timah melakukan revisi yang cukup signifikan. Apabila sebelumnya laba bersih TINS per 31 Desember 2018 berjumlah Rp 531,35 miliar, kini nilainya direvisi menjadi Rp 132,29 miliar. Revisi tersebut menyebabkan laba bersih TINS tahun 2018 turun 73,67%

jika dibandingkan perolehan tahun 2017 sebesar Rp 502,43 miliar. Sebelum revisi, laba bersih TINS tahun 2018 naik 5,76% jika dibandingkan perolehan tahun 2017. Alasan PT Timah melakukan revisi karna salah melakukan pencatatan dalam laporan keuangan seperti kurang catat beban pokok pendapatan atas penjualan logam timah, saldo properti investasi yang tidak tepat. (Jakarta, Kompas.com)

Terdapat banyak faktor yang memicu terjadinya manajemen laba di dalam perusahaan, diantaranya ukuran perusahaan dan *leverage*. Ukuran perusahaan menunjukkan banyaknya aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Total aktiva dipilih sebagai perhitungan untuk mengukur ukuran perusahaan karena total aktiva digunakan untuk melihat seberapa besar sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dalam mencerminkan besar atau kecilnya suatu ukuran perusahaan (Yusrilandari et al., 2016). Keterlibatan ukuran perusahaan dengan manajemen laba yaitu semakin besar suatu ukuran perusahaan maka semakin besar paksaan yang dihadapi karena perusahaan akan menjadi pusat perhatian dan pengawasan sehingga manajer tidak bisa leluasa melakukan penerapan manajemen laba. Maka semakin kecil ukuran perusahaan, manajer semakin memiliki peluang dalam melakukan manajemen laba.

Selanjutnya faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah *leverage* yaitu pengukur besarnya aktiva yang dibiayai oleh utang. Rasio *leverage* digunakan sebagai salah satu usaha dalam meningkatkan laba perusahaan yang dapat menjadi tolak ukur dalam melihat perilaku

manajer dalam hal manajemen laba. Menurut Kustyaningrum *et al.*,(2016) *leverage* yaitu mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan beresiko bagi perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yang artinya perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk membayar beban hutang tersebut. Oleh sebab itu, sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa hutang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar hutang. Hal tersebut diperjelas dengan pendapat Agustia (2013: 30) dalam Astuti dan Nuraina ( 2017 ), *leverage* keuangan harus dianalisis untuk melihat bagaimana dana dapat ditangani serta bauran dana jangka pendek dan jangka panjang yang diperoleh dari luar harus sesuai dengan tujuan dan kebijakan perusahaan. Jika penggunaan dana tersebut tidak dilakukan dengan baik, maka *leverage* keuangan perusahaan dapat memicu pihak manajemen melakukan manajemen laba.

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai ukuran perusahaan dan *leverage* yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Ditemukan hasil penelitian yang beragam menurut penelitian Astuti dan Nuraina ( 2017 ), dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Selain itu adapun penelitian yang dilakukan oleh Dendi Purnama ( 2017), dalam penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan negatif

berpengaruh terhadap manajemen laba dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan adanya beberapa hasil penelitian sebelumnya yang berbeda sehingga menarik untuk dilakukan penelitian. Maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **”Pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba ( Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Logam dan Mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020)“**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar mudah dipahami maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu :

1. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh negatif ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh positif *leverage* terhadap manajemen laba.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman serta wawasan intelektual mengenai manajemen laba, terutama yang berkaitan dengan ukuran perusahaan dan *leverage*.

## 2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan berguna untuk mengetahui lebih banyak mengenai manajemen laba dan dapat menjadi referensi serta perbandingan untuk penelitian yang selanjutnya.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan semacam kontribusi pemikiran yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan sebagai pertimbangan dan evaluasi khususnya pada pengelolaan laba serta pengaruhnya terhadap ukuran perusahaan dan *leverage*.

#### 2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur bagi investor dalam melakukan investasi pada perusahaan manufaktur khususnya pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan mineral.

#### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi bahas referensi dalam melakukan penelitian sejenis serta menambah pengetahuan dan bukti empiris tentang manajemen laba dan faktor yang mempengaruhinya.

## **1.5 Waktu Penelitian**

Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan dalam waktu bulan terhitung bulan Februari hingga bulan September 2022. Berikut skema waktu penelitian yang disajikan dalam tabel dibawah ini :

**Tabel 1.1 Jadwal Waktu Penelitian**

No	Kegiatan	Tahun 2022								
		Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agst	Sept	Nov
1	Pengajuan judul									
2	Penyusunan proposal									
3	Bimbingan skripsi									
4	Seminar proposal									
5	Penyusunan skripsi									
6	Bimbingan skripsi									
7	Sidang hasil									

Sumber : Data Olahan Penulis, Tahun 2022